

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya adalah dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia. Kesenian tersebut diantaranya adalah seperti seni tari, seni musik, seni ukir dan sebagainya. Dalam perkembangannya, kesenian tersebut menjadi sebuah identitas yang khas yang bersifat tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pertunjukan seni tari tradisional di Indonesia terdapat keunikan-keunikan yang menjadi daya tarik didalamnya. Keunikan-keunikan dalam pertunjukan seni tari tradisional tersebut sangat banyak ragamnya. Bahkan keunikan-keunikan yang ditemukan seringkali memperlihatkan sebuah keanehan ataupun kejanggalan didalamnya, seperti pada pertunjukan seni tari tradisional di Desa Subaim, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara.

Sering terdengar pada masyarakat awam yang membicarakan seni tari tersebut dengan berbagai versi pengetahuan masing-masing. Bahwa yang mereka sebut dengan pertunjukan seni tari Kuda Lumping adalah sebuah pertunjukan seni tari yang berasal dari Jawa. Pertunjukan seni tari tradisional Kuda Lumping merupakan sebuah pertunjukan yang didalamnya terdapat sekelompok seniman yang menari dengan menggunakan "kuda bohong".

Pandangan tersebut mungkin tidak terlalu terlihat sebuah keunikan ataupun keanehan yang menjadikan pertunjukan seni tari tradisional kuda lumping ini dapat bertahan dalam persaingan dengan pertunjukan seni tari modern. Tetapi pada kenyataannya pertunjukan seni tari tradisional kuda lumping ini tetap mendapat tempat yang spesial didalam hati masyarakat Jawa, dan bahkan semakin dikenal oleh hampir semua masyarakat di Indonesia. Hal ini membuktikan

bahwa ada keunikan-keunikan dalam pertunjukan seni tari tradisional Kuda Lumping tersebut. Keunikan-keunikan inilah yang menjadikan pertunjukan seni tari tradisional tetap eksis dan berkembang di Desa Subaim, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara.

Pertunjukan seni tari tradisional kuda lumping ini tentunya memiliki fungsi dan peranan tertentu yang menambah keistimewaan didalamnya, keistimewaan ini juga menjadikan pertunjukan seni tari tradisional tetap digandrungi oleh masyarakat Jawa dan dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, berlandaskan pada uraian yang telah dikemukakan di atas, tarian Kuda Lumping yang selama ini belum banyak diketahui secara signifikan Oleh Masyarakat lokal. Maka dari itu Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti persoalan tersebut dengan formulasi judul Kuda Lumping (Sejarah Kebudayaan).

B. Ruang Lingkup

Demi memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kerancuan dalam interpretasi, maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

a. *Scope* Kajian

Scope kajian disini menunjukkan pada bidang historis atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah “KudaLumping” (Sejarah Kebudayaan).

Yang secara umum mencakup kuda lumping di Desa Subaim, nilai-nilai yang terkandung dalam kuda lumping, serta persepsi masyarakat terhadap kuda lumping.

b. *Scope* Temporal

Scope Temporal (Pembatasan waktu) dimana peneliti akan melakukan penelitian mengenai Kuda Lumping tahun 1985 mengapa demikian, sebab Subaim merupakan tempat pertunjukkan kesenian Kuda Lumping.

c. *Scope Spasial*

Pembatasan ruang merujuk pada tempat yang menjadi objek penelitian yakni Desa Subaim yang memfokuskan kajian sejarah kuda lumping di subaim, nilai-nilai budaya, serta respon atau tanggapan masyarakat lokal terhadap kuda lumping. Adanya batasan tempat yang memudahkan peneliti untuk mengetahui gambar serta mendapatkan data-data yang sesuai, akurat dan dapat dipercaya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghadirkan sebuah rekonstruksi masa lampau tentang:

1. Sejarah Kuda Lumping di desa Subaim.
2. Nilai-Nilai Budaya Kuda Lumping di desa Subaim.
3. Presepsi Masyarakat Subaim terhadap kesenian Kuda lumping.

Manfaat kepada berbagai pihak yaitu :

1. Masyarakat Umum dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka memperkaya pengetahuan sejarah mengenai tarian Kuda Lumping.
2. Pemerintah dapat dijadikan sebagai tambahan arsip sejarah lokalitas guna untuk memperkaya Khasana keilmuan di Halmahera, Maluku Utara.
3. Penelitian selanjutnya menjadi referensi yang dapat memberikan informasi yang memadai terkait tarian kuda lumping di Subaim Halmahera Maluku Utara.

D. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Penelitian yang berjudul Kuda Lumping “Sejarah Kebudayaan” menggunakan pendekatan *explanation of behavior* (Penjelasan Perilaku), melalui kebudayaan manusia berusaha untuk membebaskan diri dari beban penderitaan dan kesulitan hidup. Tuntutan hidup yang semakin beragam sering kali menjadi beban bagi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Hasil karya manusia yang berupa sains, teknologi, seni merupakan bentuk produk kebudayaan, yang diupayakan dapat meringankan kesulitan manusia dalam menghadapi segala bentuk tantangan zaman. Indonesia yang memiliki beragam budaya dan kondisi sosial yang beraneka ragam juga memiliki keanekaragaman bentuk kesenian. Salah satunya adalah kesenian tradisi kuda lumping yang dapat menjadi penghibur bagi masyarakat, dapat menjadi penghasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sebagai bentuk ritual suatu etnis sebagai salah satu kebudayaan Etnis Jawa.¹²

Budaya lahir karena manusia melakukan hal-hal dari ide-ide mereka , perilaku dan nilai-nilai. Akibatnya, memahami dan menggambarkan budaya hidup tidak dapat dipisahkan dengan tindakan manusia yang terlibat. Geertz menegaskan bahwa kegiatan budaya manusia merupakan hal yang luar biasa dan sangat khas. Maka yang terpenting dalam memahami budaya tersebut adalah menggunakan pendekatan “interpretasi budaya Tradisi itu dibangun atas dasar keinginan untuk menjadikan antropologi sebagai bagian yang sah dari seluruh bangunan ilmu pengetahuan.

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Edward Shils dalam bukunya yang membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku

¹Geertz. 1981. *Abangan Santri, “Priyai dalam Masyarakat Jawa”*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya

² Edward Shils 2014(dalam Edi Sedyawati). *Kebudayaan Nusantara (Budaya dalam Konteks Nasionalitas)* Depok : Komunitas Bambu. hlm. 259.

itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.²

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, mengormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Budiono menjelaskan, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan teknologi modern berpengaruh terhadap pandangan hidup orang Jawa dalam melanjutkan tradisi nenek moyangnya. Penghayatan akan makna simbolis tradisional dan religius sudah berubah, sekarang lebih rasional.

b. Pengertian Perkembangan Tari

Perkembangan tari pada masa lampau sampai sekarang, menyangkut segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks. Tari mempunyai sangkut paut dengan magis, agama, kesusasteraan, musik, drama, seni gerak, seni rupa, dan lain-lain. Dengan demikian apabila sebuah definisi tari tidak dapat mencakup segala segi-segi yang terdapat pada tari, pastilah definisi itu tidak mencakup pula. Untuk dapat mencakup atau sesuai dengan proporsi yang dimaksudkan, tari ditempatkan pada proporsi sebagai cabang dari kebudayaan. Sedangkan unsur yang paling pokok atau media yang pokok adalah gerak. Setiap gerakan dalam tarian memiliki makna tersendiri, dimana cara-cara gerak dalam tari berkenaan dengan sikap tubuh dan bagian-bagiannya, jangkauan gerak masing-masing bagian tubuh, kualitas gerak, serta ritme gerak yang semua perbedaan-perbedaannya itu dapat menyampaikan perbedaan-perbedaan makna estetis.³⁴

c. Pengertian Magis

³ *Ibid.* hal: 256

⁴ Sajogyo dan Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta : Gadjah Mada University. Hal. 56

Magis berasal dari sebuah pemikiran-pemikiran gaib diluar kepercayaan agama yang utama dan resmi dari masyarakat setempat. Magis sangat dipercayai oleh setiap etnik dan setiap etnik memiliki pandangan dan tradisi tersendiri yang berhubungan dengan magis. Bagi Etnis Jawa magis menjadi kepercayaan turun-temurun dan menjadi kepercayaan yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk tradisi.⁴

d. Hakikat Karya

Dimana sebuah nilai budaya yang menganggap bahwa manusia itu kerja untuk hidup. Orang yang bernilai budaya akan bekerja keras sampai ia dapat menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup. Suatu mentalitas yang lebih cocok untuk pembangunan sebenarnya harus mengandung pandangan yang menilai tinggi karya untuk mencapai suatu kedudukan yang dapat menghasilkan lebih banyak kerja lagi.⁵ Suatu pandangan yang akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk bagaimana selalu mempergiat karyanya untuk mencapai mutu dari karya dan daya kreatifitas yang dapat menjadikan peluang ekonomi tersendiri. Karya dapat menjadi salah satu kebudayaan seni dan dapat menjadi identitas dari sang pemilik karya, serta memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya.

e. Nilai Estetika

Nilai estetik adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan. beranggapan bahwa pada suatu benda tertentu itu terdapat suatu nilai yang dapat dibuktikan letak kebenarannya. Dalam bidang filsafat, istilah nilai dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*godness*).⁶⁷ Nilai estetika

⁵*Ibid.* hal 15

⁶ Sujarwa. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 117

⁷ *Ibid*

adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan.

Menurut The Liang Gie, keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomi, nilai pendidikan, dan sebagainya.⁷

E. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi baru sebagai wacana yang sesuai dengan realita dimasyarakat. Sebuah penelitian tidak hanya didukung dengan sumber-sumber yang didapatkan dilapangan, namun memerlukan beberapa referensi buku-buku yang dapat mendukung teori, yang disesuaikan dengan realita. Beberapa buku yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

Buku Edi Sedyawati tentang *Kebudayaan di Nusantara (Budaya dalam Konteks Nasionalitas)* tahun 2014 oleh Komunitas Bambu (Depok). Dimana buku ini memberikan gambaran mengenai kebudayaan yang ada di Nusantara kita ini dalam konteks nasionalitas secara luas dan memberikan pemahaman secara umum tentang bagaimanakah kebudayaan dipertahankan.

Kemudian buku Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo tentang *Sosiologi Pedesaan (Kumpulan Bacaan Jilid 1)* tahun 2011 oleh Gadjah Mada University Press (Yogyakarta). Dimana buku ini memberikan gambaran secara luas mengenai sosiologi pedesaan, mulai dari cara masyarakat bersosialisasi dan cara masyarakat mempertahankan hidupnya di daerah pedesaan.

Selanjutnya buku Sujarwa tentang *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)* tahun 2014 oleh Pustaka Pelajar (Yogyakarta). Dimana buku ini memberikan landasan awal tentang wacana mengenai manusia beserta fenomena kehidupan sosial budayanya, yaitu dimana mereka dapat hidup bersosial dengan budaya yang berbeda-beda.

Kemudian buku Clifford Geertz Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa yang membahas mengenai masyarakat Jawa dilihat dari sudut pandang pelaksanaan tindak keagamaan dan afiliasi domisili dan okupasi terbagi ke dalam tiga varian keagamaan yakni abangan, santri dan priyayi. Selain buku inti tersebut sebagai pendukung teori, ada dua buku sebagai referensi untuk langkah-langkah penelitian sejarah. Dimana ada buku Helius Sjamsuddin tentang *Metodologi Sejarah* tahun 2012 oleh Ombak (Yogyakarta). Buku yang membahas mengenai suatu ilmu atau kajian tentang metode menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang kajian tertentu.⁸

Kemudian ada buku A. Daliman tentang *Metode Penelitian Sejarah* oleh Ombak (Yogyakarta). Dimana lebih memberikan referensi mengenai langkah-langkah dalam penelitian sejarah, mulai dari pemilihan topik, rancangan penelitian dan penulisan sejarah, pengumpulan sumber lapangan, mengkritik sumber yang didapat, menginterpretasi atau menafsirkan sumber yang sudah dikritik, setelah itu masuk pada penulisan sejarah yang disebut dengan historiografi, yaitu akhir dan kesimpulan dari konsep penelitian.

Semua itu dapat dikatakan sebagai tinjauan pustaka atau beberapa buku inti yang digunakan dan paling mendukung penelitian. Selain, tinjauan pustaka penting juga untuk mengetahui sumber sejarah yang akan digunakan lapangan dan proses penulisan nantinya. Saksi mata disebut sebagai sumber sejarah (*historical sources*). Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.⁹ Sumber-sumber sejarah memiliki beberapa perbedaan berdasarkan klasifikasinya, yaitu sumber sejarah yang bersifat umum dan khusus, sumber sejarah tertulis dan tak tertulis, sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.

⁸ Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal.74-75.

⁹ *Ibid.* Hal.11

Untuk melakukan penelitian ini, maka digunakanlah sumber sejarah berdasarkan klasifikasi, yaitu sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber sejarah primer adalah sumber yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata, sedangkan sekunder adalah sumber yang disampaikan ataupun yang didapat bukan dari saksi mata langsung ataupun yang mengalami peristiwa tertentu.

Sumber data primer dilakukan melalui wawancara dari pelaku ataupun saksi mata mengenai sejarah kuda lumping di desa Subaim dengan narasumber dari masyarakat desa Subaim sendiri bahkan dari masyarakat Desa Bumi Restu, baik Etnis Jawa maupun Etnis lain. Dimana kedua desa yang saling berdekatan yang dulunya satu desa dan kemudian dipisahkan oleh kebijakan pemerintah, yaitu pemekaran. Narasumber tersebut terdiri dari 10 orang yang meliputi Kepala Desa Subaim, Kepala Desa Bumi Restu, Ketua-ketua Sanggar Tari Kuda Lumpung yang terdapat di desa Subaim dan Bumi Restu, serta beberapa masyarakat Subaim baik Etnis Jawa maupun etnis lain yang memahami tentang perkembangan tradisi tarian kuda lumping.

Sumber sekunder sendiri adalah sumber yang dapat diperoleh dari kantor desa berupa dokumen maupun dari buku-buku, dan karya-karya tulis yang bersangkutan dengan pokok permasalahan, diantaranya adalah buku tentang ilmu sosial dan budaya dasar serta sosiologi pedesaan.

F. Metode Penelitian

Suatu metode diperlukan dalam penulisan sejarah untuk mendapatkan tulisan yang sistematis dan objektif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garragan, S.J dalam bukunya *A Guide to Historical Method* mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesai

guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sentesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.¹⁰ Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dilewati. Keempat tahapan tersebut yakni heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Dalam tahap ini, demi kelengkapan data dan sumber sejarah untuk penulisan, dilakukan pencarian data dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan arsip atau sumber yang dapat diambil dan dijadikan acuan referensi, seperti Perpustakaan dan Arsip Daerah yang ada di Kota Gorontalo, disini peneliti menemukan beberapa sumber sekunder berupa buku, yang ditulis oleh para peneliti terdahulu seperti buku Prihatini, Sri Nanik. Seni Pertunjukan Kedua, Buku Sujarwa Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya, Setiawati, Rahmida Seni Tari Jilid 2 Untuk SMK. Selanjutnya kunjungan ke sanggar tari yang ada di Desa Subaim, tujuannya adalah untuk menyaksikan langsung pertunjukkan seni tari kuda lumping dan mewawancarai ketua sanggar tari kuda lumping di Desa Subaim. Dalam pencarian sumber primer demi memenuhi kaidah penulisan sejarah, akan dilakukan kunjungan ke kantor Lurah dan para pelaku tari kuda lumping.

Heuristik merupakan kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak- jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya, itu perlu diklasifikasi. Sumber yang didapat haruslah, sumber yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan. Sumber dapat ditemukan melalui wawancara, mencari data dikantor desa, sanggar kuda lumping, dan masyarakat yang memahami perkembangan tradisi tarian kuda lumping.

¹⁰Gilbert J. Garragan, S.J (dalam A. Daliman). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 27-28

Metode heuristik merupakan bagian dari penelitian dalam kajian sejarah. Heuristik adalah metode penelitian yang cermat untuk menghimpun jejak-jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui peristiwa-peristiwa bersejarah. Jejak atau dokumen yang berhasil dikumpulkan itu merupakan data yang sangat berharga sehingga dapat dijadikan dasar untuk menelusuri kejadian-kejadian sejarah pada masa lalu yang kemudian dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran dimasa sekarang.

b. Kritik

Dalam metode sejarah di kenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal adalah sebagai berikut :

Kritik eksternal : ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Apakah sumber-sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat *authentic* atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan Historiografi atau penulisan sejarah tersebut.

Kritik Internal : Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian kuda lumping “Sejarah Kebudayaan”.

Dalam tahap ini peneliti memerikas isi dari materi yang telah di kumpulkan. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut.

c. Penafsiran

Penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap Penafsiran ini, subjektivitas dapat terjadi. Melihat dengan data atau sumber yang sama akan melahirkan interpretasi yang berbeda. Hal ini disebabkan sejarawan atau penulis sejarah melihat sudut pandang yang berbeda terhadap penafsiran sumber yang ditemukannya. Perbedaan penafsiran dalam suatu peristiwa yang samamungkin juga terjadi Hal ini terjadi disebabkan ditemukannya sumber-sumber yang baru.

Dalam melakukan penafsiran harus memiliki keterampilan dalam membaca sumber. Keterampilan yang dimaksud ini bisa berupa keterampilan dalam menafsirkan bahasa yang digunakan oleh sumber yang ditemukan, terutama untuk sumber-sumber tertulis. Apalagi bahasa-bahasa yang lama, struktur kalimatnya akan berbeda dengan struktur kalimat bahasa yang sekarang. Interpretasi juga dapat dimaknai sebagai langkah yang akan dilakukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari topik yang diteliti. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka akan mencoba menguraikan data-data atau sumber-sumber yang sudah dipilih atau seleksi.

d. Interpretasi.

Yaitu sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah di jelaskan di depan, sejarah memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu penafsiran atau interpretasi. Setelah sumber-sumber terkumpul dan telah melalui tahap kritik langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penafsiran kepada sumber-sumber yang tersedia tersebut. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat bisu. Sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik

e. Historiografi

Historiografi berasal dari gabungan dua kata yaitu history yang berarti sejarah dan grafi yang berarti deskripsi atau penulisan. Berdasarkan asal katanya historiografi berarti penulisan sejarah. Secara lebih luas historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah. Sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lalu diperoleh melalui suatu penelitian mengenai kenyataan masa lalu dengan metode ilmiah yang khas. Penulisan sejarah ini merupakan langkah terakhir dari penelitian sejarah.

Penulisan sejarah merupakan langkah bagaimana seorang sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh umum. Dalam menulis sejarah berarti seorang sejarawan merokonstruksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah. Cerita sejarah ibarat suatu konstruksi bangunan yang dibangun oleh seorang sejarawan.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian harus memiliki waktu, agar penelitian dapat terarah dan berjalan dengan baik serta jelas temporalnya. Maka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

| Kegiatan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| Usulan Proposal | √ | | | | | | | | | |
| Pembimbingan | | √ | √ | √ | √ | √ | | | | |
| Penelitian | | | | | | √ | √ | √ | √ | |
| Seleksi Data | | | | | | | √ | √ | √ | |
| Penyusunan | | | | | | | | √ | √ | √ |

Catatan :

konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing, sehingga dalam setiap tahap akan memerlukan banyak arahan serta bimbingan.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul; abstrak ;
Persetujuan Pembimbing; Lembar pengesahan; Moto dan Persembahan; Kata Pengantar; Daftar
isi sebagai petunjuk pembaca untuk menemukan Sub Bab yang dibahas dalam skripsi.

Pada Bab I (Pendahuluan) Sub-Bab yang dibahas yaitu Latar belakang Permasalahan,
Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kerangka Teori dan Pendekatan, Tinjauan
Pustaka Dan sumber, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II
Pertama Menguraikan Sejarah dan Perkembangan Kuda Lumping di Subaim, Sub Bab Kedua
Menguraikan Sejarah dan Perkembangan Kuda Lumping di Subaim, Sub Bab Ketiga
Menguraikan Bentuk Kuda Lumping Wahyu Turonggo Sakti Desa Subaim Sub Bab Keempat
Menjelaskan Makna Tarian Kuda Lumping Wahyu Turonggo Sakti Desa Subaim Bab III
Pertama Menguraikan Nilai-Nilai Kesenian Dalam Kuda Lumping, Sub Bab Kedua
Menguraikan Nilai-Nilai Sakral atau Megis Dalam Kuda Lumping Bab IV Pertama Menguraikan
Kebudayaan Masyarakat Desa subaim, Sub Bab kedua Menguraikan Presepsi Masyarakat Desa
subaim.

Pada akhirnya yaitu V (penutup), Sub Bab meliputi kesimpulan dan saran. Beberapa
lampiran yang dicantumkan yaitu Daftar informal : Dokumentasi penelitian . Akhir penulisan
hasil penelitian yaitu Daftar pustaka yang merupakan sumber untuk Literatur penelitian.